

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat vital dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Oleh karena itu, segala yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu pengetahuan. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur. Wati (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa “kemampuan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.” Keterampilan membaca memegang peranan penting dalam mempelajari berbagai informasi dan pengetahuan secara tertulis.

Pada sekolah umum, jarang ditemukan siswa yang tidak dapat membaca. Namun, ketika mendatangi Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya SLB-C untuk tunagrahita, dapat dilihat banyak siswa yang tidak dapat membaca. Padahal membaca merupakan wujud dalam berbahasa. Menurut Rustantiningsih dkk (2012, hlm. 119) “bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.”

Menurut Mumpuniarti (dalam Atto, 2007, hlm. 3) siswa tunagrahita sedang termasuk kelompok tunagrahita yang kemampuan intelektual dan adaptasi perilakunya dibawah siswa tunagrahita ringan. Dia mengatakan bahwa

mereka masih mampu dioptimalkan dalam bidang mengurus diri sendiri, dapat belajar keterampilan akademis yang sederhana: membaca tanda-tanda, berhitung sederhana, mengenal nomor-nomor sampai dua angka atau lebih, mengenal huruf, dan dapat bekerja pada tempat terlindung.

Kebutuhan belajar bagi siswa tunagrahita sedang dalam melambangkan keterampilan berbahasa antara lain: pengembangan tata bunyi (huruf/kata), pengembangan kosa kata, pengembangan struktur kalimat yang mencakup

jumlah kata dalam kalimat, rata-rata paling banyak tiga kata dalam kalimat-kalimatnya. Kalimat yang digunakan cenderung kalimat tunggal.

Hambatan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita sedang menjadi salah satu faktor terjadinya kesulitan belajar pada siswa. Kemampuan membaca merupakan substansi akademik yang sulit dipelajari oleh siswa tunagrahita. Kesulitan dalam belajar yang memerlukan kognitif mempengaruhi motivasi dalam belajar membaca.

Fahrurrozi (2016) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua ranah, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Sebelum menuju tahap membaca lanjut, siswa harus melewati tahap membaca permulaan terlebih dahulu. Membaca permulaan sangat berkaitan dengan kemampuan mengenal dan membaca huruf, karena siswa yang kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf tentunya akan kesulitan dalam belajar membaca pada tahap selanjutnya. Untuk itu materi mengenal dan membaca huruf pada siswa tunagrahita sedang perlu diberikan agar siswa dapat membaca dan mampu mengikuti semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Mumpuniarti (2004, hlm. 54) menyebutkan bahwa “tunagrahita ringan dan sedang dalam belajar membaca lebih mengandalkan peniruan berulang-ulang (*drill*) dan faktor yang ada di luar mereka.” Kondisi tersebut perlu dan dapat diatasi, dalam hal ini pembelajaran membaca bagi tunagrahita sedang diperlukan pendekatan dan atau cara yang mampu menarik perhatian dan dihayati sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Hanjuang Jaya, terdapat siswa kelas tiga yang memiliki permasalahan dalam mengenal dan menyebutkan huruf abjad a-z secara acak. Sementara Punkoney (2019) mengatakan bahwa:

Recognition of letters is a fundamental part of learning how to read. Without it, children struggle learning letter sounds and recognizing words. Children who cannot recognize letter and name them with their sounds have difficult learning how to read.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa pengenalan huruf bersifat fundamental dalam membaca, karena tanpa itu siswa akan kesulitan dalam belajar membaca kata-kata. Hal tersebut benar terjadi pada siswa ini. Berawal dari peneliti melakukan asesmen membaca berdasarkan

kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa tunagrahita kelas tiga mampu membaca teks paragraf. Membaca teks paragraf sudah termasuk ke dalam membaca pemahaman. Ketika peneliti meminta siswa untuk membaca paragraf, siswa tidak membaca, melainkan hanya diam sambil memperhatikan huruf-huruf yang ada pada teks tersebut. Melihat siswa hanya diam dalam waktu beberapa menit, peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa siswa belum mampu membaca teks dalam bentuk paragraf. Kemudian, peneliti menurunkan tingkat kesulitan menjadi membaca satu kalimat, tetapi respon dari siswa sama seperti sebelumnya. Akhirnya peneliti menurunkan kembali tingkat kesulitan menjadi membaca huruf-huruf yang ada pada teks, namun siswa nampak kebingungan.

Melihat hal tersebut, peneliti berinisiatif menguji siswa untuk menyebutkan huruf pada poster yang ditempel di dinding kelas. Siswa mampu menyebutkan huruf-huruf yang ada di poster dengan lancar sambil menyanyikan lagu a-b-c-d yang sering dinyanyikan oleh anak-anak. Peneliti meminta siswa untuk menyebutkan huruf sambil menunjuk huruf secara berurutan tanpa menyanyikan lagu, siswa masih mampu menyebutkannya, namun ketika peneliti menunjukkan huruf yang ada di poster secara acak, siswa tidak mampu menyebutkan hurufnya. Fakta yang ditemukan dari pernyataan guru kelas ketika wawancara, siswa tersebut memang belum mengenal huruf, hanya sekedar *hafal cangkem* atau hanya hafal biasa ketika huruf berurutan, siswa mengetahui huruf, namun ketika huruf diacak menjadi tidak tahu. Guru pun menyatakan bahwa siswa lebih tertarik dengan angka karena sudah mengenal angka dengan baik.

Siswa yang mengalami hambatan dalam mengenal huruf tersebut telah sering mendapatkan penanganan dari guru kelas. Pada kegiatan pembelajaran, guru telah berupaya untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki siswa dengan cara menyanyikan lagu a-b-c-d setiap sebelum siswa mulai belajar karena diharapkan sangat membantu, seperti yang dikatakan oleh Reutzel dkk (2012, hlm. 5) "*the traditional alphabet song, ABCDDEFG...., that can be used to reinforce alphabet knowledge*" karena pada umumnya lagu ini bisa membantu terjadinya *automatic processing of language* dimana siswa

mengerjakan sebuah kegiatan belajar tanpa sengaja. Kemudian sudah menambah dekorasi kelas dengan menempelkan poster huruf abjad sehingga saat proses belajar sesekali guru menguji siswa untuk menyebutkan huruf. Namun, belum begitu terlihat progress dari siswa. Ketika melihat kegiatan belajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih banyak melakukan percakapan dan selebihnya siswa diminta melakukan kegiatan belajar lainnya yang tidak monoton, misalnya menggambar. Namun, kegiatan yang dilakukan tidak berkaitan dengan membaca. Kekhawatiran peneliti adalah jika terus menerus dibiarkan, kemampuan membaca siswa tidak terasah dengan baik. Apalagi melihat realita banyak siswa tunagrahita yang setelah lulus sekolah tidak mampu membaca, sementara ketika siswa lulus sekolah akan berhadapan dengan dunia kerja, hal tersebut dapat menambah stigma negative masyarakat terhadap tunagrahita. Berdasarkan pengamatan, siswa tersebut memiliki potensi yaitu sudah mampu mengenal dan membaca huruf ketika disusun secara berurutan.

Masalah-masalah tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tertarik. *Learning Skill with Ressa* (LSWR) merupakan salah satu media yang dapat digunakan karena sangat *trendy* di kalangan anak-anak karena merupakan media yang sangat inovatif, bentuknya kreatif, dan cara bermainnya membuat siswa semakin penasaran dalam menyelesaikan kerjanya. Sudah sangat banyak orangtua yang memberikan anaknya mainan edukatif ini karena sangat bermanfaat. Selain itu, *Learning Skill with Ressa* ini berorientasi pada metode membaca abjad, yang mana menurut Muhyidin dkk (2018) metode pembelajaran menulis dan membaca permulaan terdiri dari empat yaitu 1) metode abjad, 2) metode eja, 3) metode suku kata, 4) metode kata lembaga. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan uji coba terhadap siswa yang memiliki masalah dalam mengenal huruf abjad menggunakan media permainan *Learning Skill with Ressa* (LSWR).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum menguasai bentuk dan bunyi huruf merupakan faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa;
2. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa mempengaruhi kemampuan siswa.
3. Kurangnya pengulangan dan pembiasaan membuat siswa tidak terbiasa mengenal dan membaca huruf;
4. Pembelajaran bersifat konvensional dan penggunaan media pembelajaran kurang inovatif mempengaruhi minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih spesifik. Batasan masalah tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji *Learning Skill with Ressa* (LSWR) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa yaitu mengenal dan membaca huruf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskannya sebagai berikut “Seberapa besar pengaruh penggunaan media permainan *Learning Skill with Ressa* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita sedang kelas tiga di SLB Hanjuang Jaya?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan media permainan *Learning Skill with Ressa* (LSWR) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita sedang kelas tiga di SLB Hanjuang Jaya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media permainan *Learning Skill with Ressa*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan bahwa media permainan LSWR dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan membaca permulaan siswa pada umumnya dan siswa tunagrahita sedang pada khususnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Kegunaan Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan baik, terutama dalam membaca permulaan. Karena media permainan LSWR ini sangat bermanfaat dan memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2) Kegunaan Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi penggunaan media permainan LSWR sebagai alat bantu dalam pembelajaran membaca permulaan.